

Mengoptimalkan Pola Pikir Filsafat dan Islam di Kalangan Mahasiswa dan Dosen (Studi di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sumatera Utara)

Fajar Nur Bahri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fajaro401221015@uinsu.ac.id

Adenan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

adenan@uinsu.ac.id

Andhara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

andharao401221013@uinsu.ac.id

Abstract. This study examines efforts to optimize an integrative mindset of philosophy and Islamic values among students and lecturers in the Aqidah and Islamic Philosophy Study Program at the Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies, UIN Sumatera Utara. Employing a mixed-methods design, the research combines a phenomenological qualitative approach to capture participants' subjective perspectives and quantitative analysis using descriptive and inferential statistics on a stratified random sample of sixteen respondents. Data were gathered via semi-structured interviews, Likert-scale questionnaires, and classroom observations, then subjected to thematic analysis and triangulation for enhanced validity. Key findings reveal that students exhibit adaptive and creative thinking patterns, while lecturers adopt reflective and strategic mindsets. Both internal factors (motivation, belief systems, educational background) and external factors (curriculum design, teaching methods, academic environment) influence the development of an integrative mindset. Optimization strategies include strengthening literacy and open discussions, collaborative social projects, curriculum revision with contemporary case studies, and positioning lecturers as intellectual and spiritual facilitators. The study concludes that although critical and integrative thinking skills have emerged, challenges such as rote learning habits, limited discussion spaces, and personal hesitations remain and must be addressed through strategic interventions to harmonize reason and revelation in Islamic academic contexts.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji upaya mengoptimalkan pola pikir berpadu antara filsafat dan nilai-nilai Islam di kalangan mahasiswa serta dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara. Metode yang digunakan merupakan campuran dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mendalami perspektif subjektif narasumber dan kuantitatif melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial dari 16 responden yang dipilih secara acak berstrata. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, kuesioner skala Likert, serta observasi kegiatan perkuliahan, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dan triangulasi untuk validitas. Temuan utama menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki pola pikir adaptif dan kreatif, sedangkan dosen mengadopsi pola pikir reflektif dan strategis. Faktor internal (motivasi, keyakinan, latar belakang pendidikan) dan eksternal (kurikulum, metode pengajaran, lingkungan akademik) sama-sama memengaruhi pola pikir integratif. Strategi optimalisasi meliputi peningkatan literasi dan diskusi terbuka, pendekatan kolaboratif dalam proyek sosial, revisi kurikulum dengan studi kasus kontemporer, serta peran dosen sebagai fasilitator intelektual dan spiritual. Simpulan penelitian menyatakan bahwa meski perkembangan pola pikir kritis dan integratif telah terbentuk, tantangan seperti kebiasaan menghafal, minimnya ruang diskusi, dan keraguan pribadi masih perlu ditangani melalui langkah-langkah strategis demi keseimbangan antara rasio dan wahyu dalam konteks akademik Islam.

Keywords: Mindset, Philosophy, and Islam.

Pendahuluan

Dalam perjalanan peradaban manusia, cara berpikir memegang peranan penting sebagai faktor penentu dalam pencapaian kemajuan intelektual dan spiritual. Pola pikir yang berkembang dengan baik membantu manusia memahami kenyataan secara lebih luas, mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan, serta merancang solusi untuk berbagai persoalan yang dihadapi. Sebaliknya, tanpa pola pikir yang sehat, potensi manusia untuk berkembang akan terhambat, seperti yang terlihat pada masyarakat yang tertutup dan menolak perubahan.¹

Salah satu hambatan utama dalam mengembangkan pola pikir secara optimal adalah adanya jurang antara pendekatan filosofis dan pendekatan religius. Pendekatan filosofis menekankan penggunaan akal kritis, penalaran logis, dan bukti rasional dalam memahami kenyataan. Filsafat mengajarkan pentingnya sikap skeptis yang konstruktif, memicu munculnya pertanyaan-pertanyaan mendalam, serta menolak menerima otoritas tanpa dasar yang jelas. Sebaliknya, pendekatan religius

¹Andi Muhammad Iqbal Salam, "Lanskap Corak Filsafat Islam", dalam *Islamika: Jurnal Ilmu- Ilmu Keislaman*, Vol. 20, Nomor 01, (Pare-Pare: Institut Agama Islam Negeri, 2020), 77.

khususnya dalam konteks Islam berdasarkan pada kebenaran wahyu, menekankan kepercayaan terhadap otoritas kitab suci, dan menuntut kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama.²

Perbedaan ini kerap menimbulkan pemisahan tajam dalam dunia pendidikan dan cara pandang masyarakat. Sering kali, mereka yang mengedepankan pendekatan filosofis dicap sebagai pendukung sekularisme yang dianggap menjauhkan manusia dari nilai-nilai keagamaan. Sebaliknya, individu yang teguh memegang pendekatan religius acap kali dipersepsikan sebagai pihak yang menolak kemajuan dan sulit beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pandangan yang terpolarisasi seperti ini jelas merugikan, sebab pada dasarnya kedua pendekatan tersebut memiliki keunggulan masing-masing yang dapat saling melengkapi.³

Dalam konteks masyarakat modern, keberadaan filsafat masih menimbulkan beragam respons. Di satu sisi, terdapat kelompok masyarakat yang mengapresiasi filsafat sebagai sarana untuk membentuk pola pikir yang kritis dan reflektif. Namun di sisi lain, terdapat pula kalangan, khususnya dari komunitas religius, yang memandang filsafat secara skeptis. Mereka beranggapan bahwa keterlibatan dalam filsafat dapat menggoyahkan keimanan dan bahkan menjauhkan seseorang dari keyakinan terhadap Tuhan. Pandangan semacam ini menciptakan stigma negatif terhadap filsafat, padahal sejatinya filsafat tidak mengarahkan seseorang untuk meninggalkan kepercayaan, melainkan membuka ruang untuk berpikir secara lebih mendalam dan rasional. Ketidakpercayaan terhadap Tuhan yang muncul pada sebagian individu bukan merupakan akibat langsung dari filsafat, melainkan merupakan hasil dari interpretasi dan orientasi berpikir masing-masing individu.⁴

Dalam menghadapi tantangan era kontemporer, urgensi untuk mengharmonisasikan pemikiran filosofis dengan nilai-nilai keislaman menjadi semakin nyata. Berbagai permasalahan global, seperti degradasi

²Nada Nur Aini dan Andi Prastowo, "Implementasi Metode Burhani dan 'Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Andragogi*, Vol. 3, Nomor 2, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021), 298.

³M. Basir Syam, "Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Urgensi Filsafat Dalam Islam." *Aqidah- Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 3, Nomor 2, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), 124.

⁴Adenan dan Andi Mahendra, "Kontradiksi Filsafat Islam di Era Modern", dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, Nomor 1, (Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2023), 3583.

lingkungan, dilema bioetika, dan konflik sosial, tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui pendekatan teknis atau saintifik. Permasalahan tersebut memerlukan pemikiran yang tidak hanya kritis dan logis, tetapi juga berlandaskan pada dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan filosofis yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam memiliki potensi besar dalam menawarkan solusi yang lebih komprehensif dan berkeadaban, dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan sebagai dasar dalam merespons kompleksitas dunia modern.

Dalam lingkungan akademik Fakultas Ushuluddin UIN Sumatra Utara, khususnya pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, pola pikir mahasiswa dan dosen memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan kecenderungan pola pikir yang bersifat pasif, tekstual, dan belum sepenuhnya kritis. Mahasiswa sering kali terjebak dalam pemahaman normatif yang tidak disertai analisis mendalam, sementara sebagian dosen belum sepenuhnya mengarahkan pembelajaran ke arah dialektika dan refleksi filsafat yang integral dengan nilai-nilai keislaman.

Urgensi untuk mengintegrasikan filsafat dan Islam dalam pola pikir akademis semakin kuat di tengah tuntutan zaman yang menuntut kejelasan identitas keilmuan dan pemikiran yang terbuka. Filsafat menyediakan landasan berpikir kritis dan sistematis, sementara Islam menawarkan orientasi nilai dan spiritualitas. Menggabungkan keduanya menjadi suatu pendekatan berpikir yang integratif sangat penting agar mahasiswa dan dosen tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga memiliki orientasi etik dan transendental.

Namun, dalam praktiknya, pengembangan pola pikir kritis-filosofis dalam konteks studi Islam dihadapkan pada berbagai tantangan. Di antaranya adalah kecenderungan sebagian kalangan untuk memisahkan antara filsafat dan Islam, anggapan bahwa filsafat bertentangan dengan ajaran agama, serta keterbatasan metodologi pembelajaran yang mengakomodasi dialog antara rasio dan wahyu. Tantangan ini menghambat upaya integrasi dan menyulitkan civitas akademika dalam membentuk cara berpikir yang utuh dan kontekstual.

Penelitian tentang pola pikir telah dilakukan oleh beberapa orang, akan tetapi banyak penelitian yang mengkaji pola pikir tidak dalam ruang lingkup integrasi filsafat dan Islam, salah satu di antaranya Denny Kodrat, penelitian dengan judul "Urgensi Perubahan Pola Pikir Dalam Membangun Pendidikan Bermutu." Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa perubahan pola pikir (*mindset*) terhadap hakikat pendidikan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas di tengah masyarakat.⁵

Begitu juga dengan penelitian tentang studi kasus di UIN Sumatera Utara telah dilakukan beberapa orang, tetapi masih sulit ditemukan penelitian UIN Sumatera Utara dan kaitannya dengan pola pikir, salah satu di antaranya oleh Agusman Damanik, dengan judul “Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun telah lama menjadi pelengkap ajaran Islam yang utama yaitu Al-Qur’an, hadis tetap perlu diuji keabsahan dan validitasnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya jaminan yang pasti menegnai keshahihannya serta karena penulisan hadis yang dilakukan cukup lama setelah Nabi Muhammad wafat.⁶

Berdasarkan paparan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan memaparkan kiat-kiat dalam mengoptimalisasi pola pikir dalam filsafat dan islam di kalangan mahasiswa dan dosen terkhususnya di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dan penulis bermaksud dalam pembahasan ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan penguatan bagi para pembaca dalam mengoptimalisasi pola pikir yang akan sangat berguna di kehidupan sehari-hari terutama bagi akademisi perguruan tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami pengoptimalan pola pikir dalam filsafat dan Islam di kalangan mahasiswa dan dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara pada tahun 2025. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan fenomenologis untuk mendapatkan sudut pandang subjektif narasumber, sementara kuantitatif menggunakan analisis statistic untuk mengukur pola pikir dan sikap.⁷

Lokasi penelitian berada di Fakultas Ushuluddin, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa dan dosen dari jurusan Aqidah dan Filsafat

⁵Denny Kodrat, “Urgensi Pola Pikir dalam Membangun Pendidikan Bermutu”, dalam *Islamic Research*, Vol. 2. Nomor 1, (Sumedang: STBA Sebelas April, 2019), 1.

⁶Agusman Damanik, “Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara”, dalam *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 1, Nomor 1, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 93.

⁷Ditha Prasanti, “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan”, dalam *Jurnal Lontar*, Vol 6, Nomor. 1 (Bandung: Universitas Padjajaran, 2018), 17.

Islam. Sampel diambil secara acak dan stratifikasi untuk mencakup beragam latar belakang. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, survey dan kuesioner untuk data kuantitatif yang telah diisi oleh 16 responden, serta observasi pembelajaran untuk melihat penerapan pola pikir dalam praktik akademik.

Instrumen penelitian terdiri dari panduan wawancara semi-terstruktur, kuesioner dengan skala likert untuk mengukur pola pikir dan sikap, serta rubric observasi untuk mencatat aspek pembelajaran. Data kualitatif dianalisis dengan analisis tematik yang mencakup pengumpulan, transkripsi, pengkodean, dan interpretasi tema. Data kuantitatif dianalisis dengan statistic deskriptif dan inferensial untuk menguji hubungan pola pikir. Triangulasi data dilakukan untuk memperkuat validitas penelitian dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data.

Isi/ Pembahasan

Profil Pola Pikir Mahasiswa dan Dosen

1) Karakteristik Pola Pikir Dominan

Mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia kini cenderung memiliki pola pikir yang adaptif dan kreatif, khususnya saat mereka mengikuti pembelajaran yang berbasis proyek dan situasi nyata. Mereka menunjukkan minat dan motivasi yang lebih tinggi ketika diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan. Di sisi lain, dosen berperan sebagai fasilitator yang mengedepankan pola pikir reflektif dan strategis, yang mendorong mahasiswa untuk berpikir logis serta bertanggung jawab dalam proses belajar mereka.⁸ Menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern untuk membentuk karakter mahasiswa yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual.

Dalam konteks pola pikir akademik di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) UINSU, terlihat adanya dinamika yang menarik antara pandangan dosen dan mahasiswa. Menurut Dr. Adenan, M.A.: pola pikir yang dikembangkan oleh mahasiswa Prodi AFI saat ini adalah dengan menghubungkan antara wahyu dan akal, di mana pemikiran tidak bisa

⁸Basori, "Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern", dalam *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 2, Nomor 2, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2025), 262.

hanya berdasarkan wahyu saja atau sebaliknya, melainkan bagaimana menyinkronkan atau membuat hubungan yang erat antara keduanya.⁹

Hal ini selaras dengan pandangan Heru Syahputra, S.Fil.I, M.PEM.I, yang menyatakan bahwa pola pikir dapat dilihat dari sikap, di mana mahasiswa yang merespons pertanyaan dengan detail menunjukkan pola pikir yang bagus.¹⁰

Dr. Mhd. Syahminan, M.Ag., menambahkan bahwa seiring perkembangan zaman, pola pikir masyarakat dan intelektual, termasuk akademisi, semakin beragam, dan mahasiswa AFI dituntut untuk memiliki integritas keilmuan antara pemikiran sekuler dan keagamaan, mengingat latar belakang mahasiswa yang didominasi oleh lulusan SMA dan SMK, meskipun mereka banyak mempelajari Islam di UINSU.¹¹

Dr. Hasnah Nasution, M.A., juga mencatat bahwa jika dibandingkan dengan masa lalu, kritisnya pola pikir mahasiswa AFI saat ini menurun, namun masih lebih kritis dibandingkan prodi lain.¹²

Selain itu, ada berbagai pandangan kalangan mahasiswa, Rafly Kahfi menilai bahwa pola pikir mahasiswa Prodi AFI sudah cukup baik dalam memahami materi perkuliahan, namun perlu ditajamkan dan diaktualisasikan agar relevan dengan isu geopolitik, ekonomi, spiritual, dan ilmu lainnya.¹³

Sarah Nazwa Nasution berpendapat bahwa seorang filsuf idealnya memiliki pola pikir yang universal, komprehensif, dan radikal, dan mahasiswa filsafat perlu berpikir filosofis agar mampu menentukan metode berpikir yang tepat, menghindari taklid buta, serta tidak terjebak dalam dogma keagamaan yang kaku.¹⁴

Nurhasanah melihat adanya perkembangan pola pikir mahasiswa, meskipun masih terdapat kekakuan, terutama dalam situasi formal, dan idealnya mahasiswa mampu berpikir kritis dan terus

⁹Wawancara dengan Dr. Adenan, M. A, Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 20 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

¹⁰Wawancara dengan Heru Syahputra M. Pem I., Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 20 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

¹¹Wawancara dengan Dr. Mhd. Syahminan, M. Ag, Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 20 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

¹²Wawancara dengan Dr. Hasnah Nasution, M. A, Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 20 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

¹³Wawancara dengan Rafly Kahfi, Mahasiswa Semester 8 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

¹⁴Wawancara dengan Sarah Nazwa, Mahasiswi Semester 4 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

mengasah cara berpikirnya. Beberapa mahasiswa juga menyoroti kerentanan pola pikir terhadap pengaruh lingkungan, terutama bagi mahasiswa perantau, yang dapat menjebak mereka dalam perilaku negatif seperti konsumsi minuman keras dan pergaulan bebas. Namun, ada juga pandangan yang menunjukkan keterbukaan mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap lingkungan sekitar sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya analisis dan refleksi dalam menghadapi realitas sosial. Peningkatan minat dalam mempelajari ilmu-ilmu spiritual sebagai bagian dari pencarian makna dan kedalaman pemahaman hidup juga menjadi karakteristik pola pikir mahasiswa saat ini. Penelitian lain menunjukkan bahwa perkembangan pola pikir mahasiswa di perguruan tinggi Islam seringkali dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ketersediaan sumber daya intelektual di lingkungan kampus.

2) Kemampuan Berpikir Kritis dan Realistis

Kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan realistis terlihat mengalami kemajuan, khususnya dalam suasana belajar yang mendukung diskusi terbuka dan pembahasan studi kasus. Mereka menyadari bahwa tugas-tugas analitis yang diberikan oleh dosen berperan besar dalam membantu mereka menggali dan memahami suatu permasalahan secara lebih mendalam.¹⁵

Kemampuan berpikir kritis dan analitis menjadi fokus penting bagi dosen maupun mahasiswa. Menurut Adenan, standar berpikir kritis tidak boleh keluar dari Alquran dan Hadits serta sunah-sunah Rasulullah SAW, dan tidak boleh berpikir secara kebablasan atau liberal, maupun menjadi ekstremis. Heru Syahputra menegaskan bahwa berpikir kritis sesuai dengan karakter berfilsafat dan merupakan suatu keharusan bagi mahasiswa untuk bisa membaca agar dapat mengkritisi, merespons, dan menganalisis tema-tema tertentu. Syahminan menambahkan bahwa sains dapat menjadi alat bedah untuk uji kritis atau membedah persoalan keagamaan yang berdasarkan fakta empiris, dan mahasiswa Prodi AFI didorong untuk membaca buku, menguasai konsep, dan teori.

Dari perspektif mahasiswa, Rafly Kahfi menyatakan bahwa mahasiswa telah mampu menunjukkan kemampuan berpikir mereka, khususnya dalam konteks formal di kelas, dengan mengungkapkan pendapat, mengkritik, menyanggah, menjawab persoalan, serta

¹⁵Himmah, "Integrasi Positivisme dalam Pendidikan Keislaman: Sebuah Tinjauan Epistemologis", dalam *AL AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 6, Nomor 2 (Bojonegoro: UNU Sunan Giri, 2024), 19.

menawarkan solusi secara aktif dan argumentatif.¹⁶ Sarah Nazwa Nasution mengakui bahwa meskipun banyak mahasiswa belum sepenuhnya mampu menunjukkan pola pikir kritis, mereka telah mulai berpikir secara filosofis melalui proses mempelajari, memaknai, dan mengontekstualisasikan ajaran Islam.¹⁷ Nurhasanah juga melihat potensi berpikir kritis pada mahasiswa, khususnya dalam kajian keislaman, namun kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran tersebut masih terbatas, sehingga peran organisasi Islam dan dosen menjadi penting dalam membina dan memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis.¹⁸ Di sisi lain, Raja Syahnan Siregar menyoroti lemahnya pola pikir kritis mahasiswa karena rendahnya minat baca.¹⁹ Namun, Nyono Cahyo Putro melihat bahwa secara umum, mahasiswa telah menunjukkan kemampuan dalam membedakan antara hal yang menguntungkan dan merugikan, serta mulai mampu memilah dan menganalisis permasalahan.²⁰ Leni Marlina Br Purba menambahkan bahwa sebagian mahasiswa telah menunjukkan kemampuan berpikir dan analisis yang baik melalui partisipasi aktif di kelas, penulisan karya ilmiah, serta keterlibatan dalam seminar akademik.²¹ Muhammad Fauzan memperkirakan bahwa hampir separuh dari mahasiswa filsafat telah mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang terbentuk melalui mata kuliah yang mengasah pola pikir analitis dan reflektif. Penelitian terbaru juga mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa di bidang studi keislaman sangat terkait dengan exposure terhadap berbagai perspektif dan metode diskusi yang konstruktif.

Namun demikian, tantangan masih ada, terutama di lingkungan yang belum maksimal dalam menerapkan pendekatan pembelajaran aktif. Dalam integrasi pendekatan positivisme dalam pendidikan keislaman dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa

¹⁶Wawancara dengan Rafly Kahfi, Mahasiswa Semester 8 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

¹⁷Wawancara dengan Sarah Nazwa, Mahasiswi Semester 4 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

¹⁸Wawancara dengan Nurhasanah, Mahasiswi Semester 4 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

¹⁹Wawancara dengan Raja Syahnan, Mahasiswa Semester 6 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

²⁰Wawancara dengan Nyono Cahyo, Mahasiswa Semester 6 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

²¹Wawancara dengan Leni Marlina, Mahasiswi Semester 6 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

dengan menggabungkan metode ilmiah dan nilai-nilai spiritual.

3) Sikap terhadap Integrasi Filsafat dan Islam

Kesadaran akan pentingnya integrasi antara filsafat dan Islam semakin berkembang di kalangan mahasiswa maupun dosen. Mahasiswa mulai menyadari bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga bisa diterapkan dalam berbagai mata kuliah umum serta dalam aktivitas kehidupan akademik secara lebih luas.²²

Sikap terhadap integrasi filsafat dan Islam merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran di Prodi AFI. Adenan menjelaskan bahwa silabus mata kuliah banyak menyuguhkan berbagai macam ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, yang mendorong pola pikir universal sesuai dengan filsafat, sehingga kebenaran universal dapat menerima seluruh perbedaan di masyarakat. Heru menekankan pentingnya mengkolaborasi dan mengelaborasi materi pembelajaran filsafat, khususnya di Prodi AFI, dengan mengajak mahasiswa berpikir secara sistematis dan terperinci. Syahminan mengakui bahwa dosen-dosen Prodi AFI masih kurang informasi tentang Filsafat Islam karena keterputusan sejarah, namun dengan terbukanya jaringan Internasional, manuskrip-manuskrip dapat dikaji ulang dan dianalisis lebih mendalam.²³ Hasnah Nasution melihat bahwa tidak ada perbedaan antara Filsafat dan Islam karena sama-sama menggunakan akal. Tantangan utama yang dihadapi dosen dalam mengembangkan pola pikir integratif adalah masalah integritas mahasiswa yang belum kokoh, serta adanya hal-hal yang bersifat bid'ah, khurafat, dan takhayul di masyarakat yang sulit dibedakan dari ajaran agama. Namun, faktor pendukung yang paling dominan adalah kemauan mahasiswa untuk mendalami dan mempelajari filsafat Islam. Kurikulum dan metode pengajaran saat ini juga diharapkan lebih analisis dibandingkan menghafal.

Menurut perspektif kalangan mahasiswa, Rafly Kahfi menilai bahwa pola pikir dosen di UINSU, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI), masih terbatas pada penyampaian teori dan

²²Rojibillah & Hanbali, "Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Islam dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer", dalam *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, Nomor 2, (Bandung: Universitas Pasundan, 2025), 235.

²³Wawancara dengan Dr. Mhd. Syahminan, M. Ag, Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 20 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

sejarah, tanpa memperdalam analisis gagasan filosofis.²⁴ Sarah Nazwa Nasution juga mengkritik kurangnya pembahasan studi kasus yang relevan dan perbandingan antar pemikiran filsuf oleh dosen. Meskipun demikian, Nurhasanah mengakui adanya upaya sebagian dosen dalam memadukan filsafat dan Islam, meskipun terkadang materi masih disampaikan secara terpisah. Raja Syahnan Siregar juga melihat kurang optimalnya integrasi filsafat dan Islam oleh dosen, dipengaruhi latar belakang keilmuan, meskipun ada beberapa dosen yang mampu menjelaskannya dengan baik. Di sisi lain, Nyono Cahyo Putro menilai dosen-dosen filsafat di FUSI konsisten membahas filsafat dengan keterkaitan erat terhadap Islam, bahkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran filsafat kuno. Leni Marlina Br Purba juga berpendapat bahwa dosen mampu mengintegrasikan filsafat dengan ajaran Islam secara efektif. Namun, Muhammad Fauzan menganggap pola pikir dosen masih terlalu konservatif dan kurang mengikuti perkembangan zaman, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih segar dan relevan.

Istilah filsafat dan Islam kerap dipersepsikan sebagai dua hal yang saling bertentangan. Filsafat umumnya berangkat dari prinsip keteraturan berpikir yang rasional dan sistematis, sedangkan agama berakar pada wahyu ilahi yang diterima sebagai kebenaran transenden. Oleh karena itu, filsafat lebih berorientasi pada proses berpikir kritis dan analitis, sementara agama lebih berkaitan dengan dimensi pengalaman spiritual dan keyakinan. Penggunaan akal dalam Islam memiliki batasan, sebagaimana tercermin dalam istilah *nadlar* yang bermakna menimbang dengan cermat untuk menemukan makna dan nilai (aksiologis) dari suatu hal. Berdasarkan hal ini, penulis menyimpulkan bahwa orang yang berakal adalah mereka yang senantiasa merenungkan keagungan Allah dan ciptaan-Nya, serta memuji-Nya melalui hati dan lisan sebagai bentuk penghayatan spiritual.²⁵

Dalam pencarian kebenaran, filsafat berupaya mengkaji suatu hal secara objektif dan terukur, tanpa selalu bergantung pada kesesuaian logis secara tradisional. Sebaliknya, agama tidak selalu menilai kebenaran berdasarkan logika semata, karena dalam beberapa

²⁴Wawancara dengan Rafly Kahfi, Mahasiswa Semester 8 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

²⁵Adenan, dkk, "Urgensi Alquran dan Hadis Terhadap Pemikiran Filsafat Islam", dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 9, Nomor 10, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2023), 7-8.

kasus, dimensi iman lebih diutamakan dibandingkan penalaran rasional. Perbedaan paradigma ini kerap menjadi sumber ketegangan antara kalangan filsuf dan pemeluk agama. Namun demikian, keduanya memiliki kontribusi yang esensial dan saling melengkapi dalam perkembangan peradaban manusia. Oleh sebab itu, untuk memahami relasi antara filsafat dan agama secara komprehensif, penting terlebih dahulu untuk menelaah definisi dan hakikat masing-masing sebagai landasan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas hubungan di antara keduanya.²⁶

Secara umum, kesadaran akan pentingnya keterbukaan intelektual menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran integrasi filsafat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dosen dan mahasiswa perlu memahami bahwa pengetahuan dapat ditemukan di berbagai tempat dan tidak terbatas pada satu sumber atau disiplin tertentu, sehingga mendorong penggabungan antara filsafat dan keislaman secara harmonis. Tantangan utama yang dihadapi dalam mengembangkan pola pikir integratif adalah keberlangsungan tradisi pemikiran yang telah mengakar dan cenderung mempertahankan pola lama yang kurang terbuka terhadap pembaruan. Selain itu, pola pikir mahasiswa yang dogmatis serta kurang terbiasa dengan diskusi terbuka juga menjadi penghambat. Aspek lemahnya sistem birokrasi dan administrasi serta pendekatan akademik yang masih ortodoks juga menghambat inovasi dalam pembelajaran dan integrasi pemikiran. Namun, upaya membangkitkan jiwa literasi merupakan langkah fundamental dalam mendorong pola pikir kritis dan reflektif.

Integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu sains merupakan kebutuhan penting dalam pendidikan tinggi Islam guna membangun paradigma keilmuan yang holistik. Kesadaran akan pentingnya keterpaduan ini semakin meningkat, ditopang oleh arah kebijakan dan kurikulum yang mendukung. Namun, tantangan masih ada, seperti dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, keterbatasan metodologi interdisipliner, serta perlunya peningkatan kapasitas dosen. Karena itu, pendekatan kesatuan ilmu menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan tinggi Islam yang relevan dan menyeluruh.²⁷

²⁶Dinda Aurelian, Adenan, Zauldiyaiza, dan Roni Rahmat Ritonga, "Urgensi Filsafat Islam dalam Pengembangan Wawasan Pemikiran Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara", Vol. 3, Nomor 2, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023), 44

²⁷Abdul Hadi Lubis, Helmiati, dan M. Nazir, "Konsep Integrasi Islam dan Sains: Peluang dan Tantangan Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga", dalam *Jurnal*

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pikir

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Adanya faktor pendorong membuat mereka bisa mencapai kebutuhan akan pengaktualisasian diri dan perkembangan pola pikir. Ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal, masing-masing faktor tersebut akan dibahas pada bagian berikut

1) Faktor Internal

- a. **Motivasi:** Motivasi adalah suatu kekuatan yang berperan penting dalam membangkitkan dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ia berfungsi sebagai pemicu yang mengarahkan seseorang dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Ketika motivasi cukup kuat, individu akan terdorong untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.²⁸ Seseorang yang memiliki motivasi tentu akan terdorong untuk menjadi lebih baik dan ingin terus berkembang agar tujuannya tercapai, termasuk mencapai tujuan kebutuhan hidup tertinggi yaitu aktualisasi diri.
- b. **Keyakinan atau *mindset*:** Keyakinan atau *mindset* merupakan salah satu faktor penting yang mendorong seseorang dalam proses aktualisasi diri. Perkembangan pola pikir dan potensi diri sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu meyakini kemampuannya. Dengan *mindset* yang positif, seseorang akan terus termotivasi untuk belajar dan berusaha karena percaya bahwa kerja keras dan ketekunan akan membawa peningkatan pada kemampuan yang dimilikinya. Individu yang yakin pada diri dan potensinya cenderung memiliki pola pikir yang lebih berkembang. Dengan demikian, *mindset* dapat dikatakan sebagai elemen kunci dalam upaya meraih tujuan hidup.
- c. **Latar Belakang Pendidikan:** Pendidikan formal berperan sebagai dasar dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis yang menjadi fondasi pola pikir seseorang. Anak-anak yang menerima pendidikan berkualitas biasanya memiliki pola pikir yang lebih terbuka, kreatif, dan

Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol. 4, Nomor 1, (Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2025), 35.

²⁸Subhan Akbar Abbas, "Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja: Tinjauan Pustaka", dalam *BALANCA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 5, Nomor 1, (Pare-Pare: IAIN Pare-Pare, 2023), 46.

penuh aspirasi. Sebaliknya, jika pendidikan yang didapatkan terbatas, pola pikir mereka cenderung sempit dan kurang optimis terhadap masa depan. Contohnya, di Desa Kalirejo, rendahnya akses dan mutu pendidikan menyebabkan anak-anak di sana memiliki pandangan yang terbatas dan lebih cenderung mengikuti profesi orang tua tanpa berkeinginan untuk meraih aspirasi yang lebih tinggi.²⁹ Tingkat pendidikan orang tua juga sangat memengaruhi pola pikir anak melalui pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki pola pikir yang lebih progresif dan mendorong anak untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Hal ini berdampak pada motivasi belajar dan aspirasi anak yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjelaskan sekitar 63,4% variasi pola pikir anak, yang berarti pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pola pikir yang positif dan aspiratif. Pendidikan juga membantu seseorang berpikir lebih kritis, analitis, dan logis, sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan solusi inovatif dan berpikir "*out of the box*".

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor hambatan yang berasal dari luar diri seseorang. Beberapa faktor eksternal penghambat pola pikir, disajikan pada bagian berikut.

- a. Kurikulum: Kurikulum merupakan suatu rangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual. Kurikulum juga memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk memilih berbagai alat bantu mengajar sehingga proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi

²⁹Izza Afkarina, Sugeng Pradikto, "Pengaruh Pendidikan Terhadap Pola Pikir Anak di Desa Kalirejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan", dalam *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 3, Nomor 1, (Pasuruan: Univerisitas PGRI Wiranegara, 2025), 143.

oleh kualitas pelatihan guru, ketersediaan teknologi, serta partisipasi aktif komunitas. Selain itu, kurikulum menitikberatkan pada upaya individu dalam menciptakan solusi atau produk yang inovatif.

- b. Metode Pembelajaran: Cara pengajaran yang digunakan oleh guru memiliki dampak besar terhadap pola pikir siswa. Metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah (problem solving) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, pendekatan dan komunikasi yang baik dari guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga menumbuhkan minat belajar serta pola pikir yang positif pada siswa. Contohnya, siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi, lebih bersemangat, dan lebih mudah memahami materi ketika metode pembelajaran yang digunakan bervariasi.
- c. Lingkungan Akademik: Teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis mahasiswa. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial, mengekspresikan diri, serta menerima dukungan emosional.³⁰ Dalam lingkungan akademik, hubungan positif dengan teman sebaya sering kali meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif, seperti perundungan (bullying) atau tekanan kelompok, dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan mental, karena perundungan dapat menyebabkan tingkat kepercayaan diri menurun. Seseorang yang mengalami perundungan tidak mampu lagi mengekspresikan emosinya dengan baik. Para korban bullying sering merasakan kecemasan dan ketakutan sehingga mereka lebih rentan terhadap stres dan depresi. Kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi dengan baik yang menyebabkan mereka lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan dalam mengelola perkembangan pola pikirnya untuk kehidupan kedepannya.³¹

³⁰Shintya Nabilla dan David Desmon, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, Vol. 4, Nomor 3, (Batam: Universitas Batam, 2022), 72.

³¹Muzdalifah, "Bullying", dalam *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan*, Vol.1, Nomor 1, (Padang Lawas: Institut Agama Islam Padang Lawas, 2020), 59.

Dalam konteks mahasiswa, penting untuk memahami bagaimana interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka, baik secara positif maupun negatif. Selain pengaruh teman sebaya, budaya akademik juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Purwaningsih dan Syamsudin menjelaskan bahwa budaya sekolah yang inklusif dan mendukung pembentukan karakter religius mampu membantu mahasiswa dalam mengembangkan sikap positif serta menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik.³² Dalam hal ini, institusi pendidikan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pola pikir bagi mahasiswanya.

Hambatan dalam Pengembangan Pola Pikir Integratif

Di samping faktor pendukung seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, pencapaian kebutuhan tertinggi berupa aktualisasi diri juga dipengaruhi oleh faktor penghambat, yang dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Ketidaktahuan terhadap potensi diri yang dimiliki: Setiap individu memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan, namun tidak semua orang mampu mengenali potensi tersebut. Beberapa orang belum menemukan potensi dirinya karena mereka tidak menyadari minat dan bakat yang dimiliki. Kesulitan dalam mengenali potensi diri ini menjadi hambatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan tersebut, sehingga menghalangi tercapainya kebutuhan aktualisasi diri.
2. Perasaan ragu dan takut: Rasa ragu dan takut yang dialami seseorang seringkali menghambat mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, karena ketidakpastian dalam mengekspresikan diri. Potensi diri perlu dikenali, digali, dan dimaksimalkan secara optimal. Namun, perasaan ragu dan takut ini dapat membatasi seseorang untuk mengambil langkah atau membuat keputusan. Akibatnya, mereka cenderung menghindari mencoba hal-hal baru. Keraguan dan ketakutan tersebut menciptakan ketakutan akan kegagalan, sehingga kebutuhan akan aktualisasi diri sulit untuk terpenuhi.
3. Pandangan hidup yang sederhana: Beberapa orang memiliki

³²Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak", dalam *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, Nomor. 4, (Yogyakarta: UNY, 2022), 2450.

pandangan yang sangat sederhana terhadap kehidupan, tanpa adanya keinginan atau pemikiran untuk berkembang. Mereka yang bersikap demikian cenderung tidak memiliki cita-cita karena lebih memilih menjalani hidup secara pasif mengikuti arus. Selain itu, mereka juga kurang termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sikap memandang kehidupan secara terlalu sederhana ini dapat menjadi penghambat dalam perkembangan pola pikir menuju kehidupan yang lebih maju.³³

Strategi Optimalisasi Pola Pikir

Strategi optimalisasi pola pikir merupakan langkah-langkah yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan cara berpikir yang lebih baik. Tujuannya bukan hanya untuk fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai kebaikan, agama, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Strategi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, perubahan kurikulum, serta pelatihan bagi dosen dan mahasiswa agar cara berpikir mereka menjadi lebih luas dan mendalam. Setiap dosen memiliki metode pengajaran yang berbeda, dan interaksi langsung dengan mahasiswa memberikan kesempatan yang besar bagi dosen untuk menyampaikan materi secara efektif. Strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu mengoptimalkan potensi diri dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.³⁴

Wawancara telah dilakukan dengan beberapa dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU. Dalam wawancara tersebut, Bapak Adenan mengatakan bahwa

³³Fahmida Azzahra, Nur Amin Barokah Asfari, "Pengembangan Aktualisasi Diri: Kajian Pustaka tentang Faktor Penghambat dan Strategi Pendukung", dalam *Jurnal Flourishing*, Vol. 4, Nomor. 2, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2024), 88-89.

³⁴Ririn Eka Monicha, Sutarto, Deri Wanto, "Strategi Pembelajaran Dosen Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa", dalam *Tesis*, IAIN Curup, 2022, 42.

strategi yang perlu dioptimalkan dalam pola pikir mahasiswa adalah dengan memperbanyak pendalaman dan diskusi terkait penguatan pola pikir. Filsafat, sebagai ilmu yang bersifat teoritis, seharusnya tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pendekatan dalam memahami filsafat tidak cukup hanya berdasarkan perasaan (*feeling*), melainkan juga harus diarahkan pada penerapan praktis dalam realitas kehidupan.³⁵

Sementara itu, Ibu Hasnah mengatakan salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pola pikir mahasiswa adalah dengan membiasakan mereka membaca secara aktif dan mendalam, serta mendorong keterlibatan dalam diskusi ilmiah. Diskusi yang efektif tidak hanya bersifat saling tukar pendapat, tetapi juga mengandung unsur perdebatan sehat (*argumentatif*) yang mendorong mahasiswa untuk mengkritisi dan mempertanyakan berbagai sudut pandang. Melalui diskusi yang berbasis pada argumen logis dan referensi ilmiah, mahasiswa akan dilatih untuk memahami konsep kebenaran secara lebih universal, tidak terbatas pada pandangan sempit atau dogmatis. Dengan demikian, pola pikir mereka akan berkembang ke arah yang lebih terbuka, kritis, dan reflektif.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU, ditemukan bahwa pengembangan pola pikir mahasiswa masih menghadapi berbagai tantangan, namun juga menunjukkan peluang strategis untuk dioptimalkan. Pola pikir mahasiswa dinilai mulai berkembang ke arah yang lebih kritis dan reflektif, terutama melalui interaksi akademik, diskusi kelas, dan keterlibatan dalam seminar maupun kegiatan ilmiah. Sebagian besar mahasiswa menyadari pentingnya berpikir filosofis secara mendalam untuk menghindari cara berpikir dogmatis dan taqlid buta. Mereka menegaskan bahwa pemikiran filosofis harus bersifat universal dan komprehensif, serta mampu diterapkan dalam kehidupan nyata. Namun, terdapat pula hambatan seperti kekakuan dalam mengekspresikan ide, rendahnya minat baca, dan kurangnya tradisi diskusi terbuka yang menghambat perkembangan pola pikir

³⁵Wawancara dengan Dr. Adenan, M.A, Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 20 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

³⁶Wawancara dengan Dr. Hasnah Nasution M.A, Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, tanggal 20 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

integratif.³⁷

Strategi optimalisasi yang disarankan oleh para responden meliputi beberapa pendekatan, antara lain:

1. Meningkatkan Literasi dan Diskusi Terbuka
Mahasiswa perlu dibiasakan untuk membaca buku filsafat dan keislaman secara aktif serta mengikuti diskusi ilmiah yang bersifat dialogis dan terbuka. Ruang- ruang literasi harus diperluas agar mahasiswa memiliki akses terhadap bacaan yang beragam dan berkualitas.
2. Pendekatan Kolaboratif dan Proyek Sosial
Keterlibatan mahasiswa dalam proyek kolaboratif, riset bersama dosen, dan kegiatan pengabdian masyarakat menjadi cara efektif dalam mengaitkan teori dengan praktik. Hal ini juga berfungsi mengasah kemampuan analisis dan kepedulian sosial.
3. Pengembangan Kurikulum dan Metode Pembelajaran Kontekstual
Mahasiswa menilai kurikulum yang ada perlu disempurnakan dengan menambahkan kajian filsafat kontemporer dan studi kasus yang relevan. Metode pengajaran yang lebih aplikatif dan dialogis juga diperlukan untuk memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.
4. Peran Dosen sebagai Fasilitator Intelektual dan Spiritual
Dosen dinilai memiliki peran penting sebagai pembimbing intelektual yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kedekatan dengan mahasiswa serta menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi pemikiran kritis dan integratif.
5. Peningkatan Kesadaran Literasi dan Konsistensi Belajar
Kesadaran mahasiswa untuk aktif membaca, menulis, dan berpikir secara kritis harus terus didorong melalui pembinaan yang berkelanjutan. Konsistensi dalam belajar dan eksplorasi ide menjadi fondasi penting dalam membentuk pola pikir yang tajam dan matang.³⁸

³⁷Wawancara dengan 6 Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (Rafly Kahfi, Nurhasanah, Raja Syahnan Siregar, Nyono Cahyo Putro, Muhammad Fauzan, dan Leni Marlina Purba), tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

³⁸Wawancara dengan 5 Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (Nurhasanah, Raja Syahnan Siregar, Nyono Cahyo Putro, Muhammad Fauzan, dan Leni Marlina Purba), tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Latin *curir* dan *curere* yang berarti lintasan atau jarak tempuh, menggambarkan proses yang harus dilalui peserta didik mulai dari awal hingga akhir pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara terminologis, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai kompetensi tertentu. Kurikulum tidak hanya meliputi daftar mata pelajaran, tetapi juga pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Beberapa ahli memberikan definisi kurikulum dari berbagai sudut pandang. Nasution memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar mengajar di sekolah, sedangkan Nana Sudjana melihat kurikulum sebagai cerminan cita-cita pendidikan yang diwujudkan dalam pengalaman belajar siswa. Kerr mendefinisikan kurikulum sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sementara Beauchamp menilai kurikulum sebagai dokumen tertulis yang memuat isi atau bahan ajar. Dengan demikian, kurikulum merupakan alat penting dalam pendidikan yang mengarahkan proses belajar dan mengajar sekaligus membentuk kompetensi berpikir kritis serta karakter mahasiswa secara menyeluruh.³⁹

Kurikulum dalam pembelajaran juga bisa menjadi strategi untuk mengoptimalkan pola pikir mahasiswa, tetapi berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kurikulum yang berlaku saat ini di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam belum sepenuhnya mendukung pengembangan pola pikir mahasiswa secara menyeluruh dan integratif. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa kurikulum masih terlalu berfokus pada aspek teoritis, dengan dominasi tugas-tugas hafalan dan sedikit ruang untuk eksplorasi pemikiran yang aplikatif. Hal ini menyebabkan mahasiswa kesulitan menghubungkan teori dengan konteks nyata dalam kehidupan sosial. Sebagian responden juga menyoroti minimnya materi tentang filsafat kontemporer dan kurangnya studi kasus dalam pembelajaran. Hal ini membuat pemahaman mahasiswa terhadap materi filsafat dan keislaman menjadi kurang relevan dengan dinamika zaman. Padahal, integrasi filsafat dan Islam membutuhkan pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

³⁹Achmad Fathoni, Ahmad Muhibbin, “*Kurikulum Dan Pembelajaran*”, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2024), h. 1-4.

Selain itu, metode pengajaran yang masih cenderung konvensional turut menjadi kendala. Pendekatan ceramah satu arah masih mendominasi, sementara metode yang mendorong partisipasi aktif, diskusi terbuka, dan kolaborasi masih kurang diterapkan. Kurangnya revisi kurikulum yang menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman menjadi hambatan utama dalam membentuk pola pikir yang kritis, reflektif, dan transformatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum yang lebih menekankan pada integrasi antara teori dan praktik, relevansi materi dengan isu-isu kontemporer, serta penerapan metode pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Dengan demikian, kurikulum dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk pola pikir mahasiswa yang lebih matang, terbuka, dan integratif.⁴⁰

Simpulan

Saat ini, pola pikir mahasiswa, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) UINSU, sudah mulai berkembang ke arah yang lebih baik. Banyak dari mereka yang mulai terbiasa berpikir kritis, terbuka, dan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Mahasiswa juga lebih semangat belajar ketika mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah yang nyata. Meski begitu, perkembangan ini belum dirasakan oleh semua mahasiswa, karena masih ada yang berpikir tertutup dan kurang mampu menggabungkan pemikiran logis dengan nilai-nilai Islam. Ada beberapa hal yang memengaruhi cara berpikir mahasiswa. Dari dalam diri sendiri, motivasi, rasa percaya diri, dan pendidikan yang pernah diterima sangat berperan. Sementara dari luar, sistem kurikulum, cara mengajar dosen, serta lingkungan sosial kampus juga punya dampak besar. Bila lingkungan mendukung dan mahasiswa punya semangat belajar, maka pola pikir mereka akan tumbuh semakin baik dan luas. Sayangnya, masih ada hambatan yang membuat pola pikir mahasiswa sulit berkembang. Beberapa di antaranya adalah rasa ragu, takut gagal, tidak tahu potensi diri, atau merasa tidak punya tujuan yang jelas. Selain itu, metode pembelajaran yang hanya satu arah, kebiasaan menghafal, dan minimnya diskusi terbuka membuat mahasiswa kesulitan untuk mengembangkan cara berpikir yang kritis dan kreatif. Padahal, agar bisa sukses dan

⁴⁰Wawancara Dengan 4 Mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam (Nurhasanah, Raja Syahnan Siregar, Nyono Cahyo Putro, Dan Muhammad Fauzan), tanggal 21 Mei 2025, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

bermanfaat bagi masyarakat, mahasiswa perlu berpikir lebih dalam dan luas. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada strategi yang tepat. Mahasiswa perlu dibiasakan membaca, berdiskusi, dan ikut dalam kegiatan yang melatih cara berpikir. Kurikulum juga perlu disesuaikan agar lebih mendukung pemahaman yang menyeluruh, tidak hanya hafalan. Dosen sebaiknya menjadi pembimbing yang bisa membantu mahasiswa berpikir dan berkembang, bukan hanya menyampaikan materi. Dengan langkah-langkah ini, mahasiswa bisa menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tapi juga bijak dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Referensi

- Abbas, Subhan Akbar, "Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja: Tinjauan Pustaka", dalam *BALANCA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 5, Nomor 1, (Pare-Pare: IAIN Pare-Pare, 2023).
- Adenan, A., Akbar, A., Ritonga, A., Hasibuan, A., Roihan, A., & Prabowo, A. "Urgensi Alquran dan Hadis Terhadap Pemikiran Filsafat Islam". dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, Nomor 10 (Medan: UIN Sumatera Utara, 2023).
- Adenan dan M. Andi, "Kontradiksi Filsafat Islam di Era Modern", dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, Nomor 1, (Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2023).
- Afkarina, Izza dan Pradikto, Sugeng, "Pengaruh Pendidikan Terhadap Pola Pikir Anak di Desa Kalirejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan", dalam *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 3, Nomor 1, (Pasuruan: Universitas PGRI Wiranegara, 2025).
- Aini, Nada Nur dan Prastowo, Andi, "Implementasi Metode Burhani dan 'Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Andragogi*, Vol. 3, Nomor 2, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).
- Aurelian, Dinda, Adenan, Zauldiyaiza, dan Ritonga, Roni Rahmat, "Urgensi Filsafat Islam dalam Pengembangan Wawasan Pemikiran Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara", Vol. 3, Nomor 2, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023).
- Azzahra, Fahmida dan Asfari, N.A.B., "Pengembangan Aktualisasi Diri: Kajian Pustaka tentang Faktor Penghambat dan Strategi Pendukung", dalam *Jurnal Flourishing*, Vol. 4, Nomor. 2, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2024).

- Basori, “Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern”, dalam *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 2, Nomor 2, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2025).
- Damanik, Agusman, “Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara”, dalam *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 1, Nomor 1, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).
- Fathoni, Achmad dan Muhibbin, Ahmad, “Kurikulum Dan Pembelajaran”, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2024).
- Himmah, “Integrasi Positivisme dalam Pendidikan Keislaman: Sebuah Tinjauan Epistemologis”, dalam *AL AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 6, Nomor 2 (Bojonegoro: UNU Sunan Giri, 2024).
- Kodrat, Denny, “Urgensi Pola Pikir dalam Membangun Pendidikan Bermutu”, dalam *Islamic Research*, Vol. 2. Nomor 1, (Sumedang: STBA Sebelas April, 2019).
- Lubis, Abdul Hadi, Helmiati, dan Nazir M., “Konsep Integrasi Islam dan Sains: Peluang dan Tantangan Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, Nomor 1, (Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2025).
- Monicha, Ririn Eka, Sutarto, dan Wanto, Deri, “Strategi Pembelajaran Dosen Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa”, dalam Tesis, IAIN Curup, 2022.
- Muzdalifah, “Bullying”, dalam *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan*, Vol. 1, Nomor 1, (Padang Lawas: Institut Agama Islam Padang Lawas, 2020).
- Nabilla, Shintya dan Desmon, David, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak”, dalam *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, Vol. 4, Nomor 3, (Batam: Universitas Batam, 2022).
- Prasanti, Ditha, “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan”, dalam *Jurnal Lontar*, Vol 6, Nomor. 1 (Bandung: Universitas Padjajaran, 2018).
- Purwaningsih, Christiani dan Syamsudin, Amir, “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak”, dalam *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, Nomor. 4, (Yogyakarta: UNY, 2022).
- Rojibillah dan Hanbali, “Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Islam dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer”, dalam *Idarotuna: Jurnal*

Mengoptimalkan Pola Pikir Filsafat dan Islam di Kalangan Mahasiswa dan Dosen
(Studi di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sumatera Utara)

Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 9, Nomor 2, (Bandung: Universitas Pasundan, 2025).

Salam, Andi M.I, "Lanskap Corak Filsafat Islam", dalam *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, Nomor 01, (Pare-Pare: Institut Agama Islam Negeri, 2020).

Syam, M. Basir, "Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Urgensi Filsafat Dalam Islam." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 3, Nomor 2, (Makassar: UIN Alauddin, 2017).